

# OPTIMALISASI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA DALAM PENGEMBANGAN PANTAI PUDAK DI KABUPATEN BLITAR PROVINSI JAWA TIMUR

Alfin Muhammad Farid Anuar  
NPP. 32.0503

*Asdaf Kabupaten Blitar, Provinsi Jawa Timur*  
*Prodi Administrasi Pemerintahan Daerah*  
Email: [alfinfarid87@gmail.com](mailto:alfinfarid87@gmail.com)

Dosen Pembimbing: Dr.Herson Simbolon, MSi

## ABSTRACT

**Problem/Background (GAP):** *Pudak Beach in Blitar Regency is a beach that has great potential to be developed because it is closest to the Southern Cross Line (JLS). The main problem raised in this study is that the visitation target in 2023 has not been achieved and the beach which has potential in its natural conditions and geographical conditions has a much smaller number of visits when compared to Serang and Tambakrejo beaches. Purpose:* This study aims to determine the optimization efforts made by the Blitar Regency Culture and Tourism Office, the obstacles faced, and the efforts made. This research is a descriptive qualitative research with a case study approach **Method:** Data collection techniques were conducted through in-depth interviews with 11 informants, field observations, and documentation. **Results Findings obtained** The findings obtained by researchers are indicators of the goal dimension in the form of maximization of the potential of Natural Resources and Human Resources has not yet reached the the highest profit. In the alternative dimension of decisions there are also still shortcomings where the Master Plan as the most effective alternative effective to achieve goals has not been realized. In the dimension of Resources dimension also shows a shortcoming, where it still has limitations in supporting resources in the form of funds and infrastructure, as well as limitations on supporting resources in the form of funds and infrastructure, as well as human resources. Human Resources still have less quality and capacity in tourism management. in tourism management. **Conclusion:** development of Pudak Beach is still not optimal because there are still shortcomings. The obstacles faced are limited supporting resources in the form of budget and infrastructure as well as the lack of quality human resources. Efforts made to overcome these obstacles are the utilization of village funds managed by Bumdes to build basic infrastructure, as well as assistance and training to local communities through technical guidance on tourism management

**Keywords:** *Optimization, Tourism, Pudak Beach, Development, Culture and Tourism Office.*

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP):** Pantai Pudak di Kabupaten Blitar adalah pantai yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena jaraknya paling dekat dengan Jalur Lintas Selatan (JLS). Permasalahan utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah, target

kunjungan pada tahun 2023 masih belum tercapai serta Pantai yang memiliki potensi pada keadaan alam dan Kondisi geografisnya ini memiliki jumlah kunjungan yang jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan pantai Serang dan Tambakrejo. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya optimalisasi yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, kendala yang dihadapi, dan upaya yang dilakukan. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan 11 informan, observasi lapangan, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan:** Temuan yang diperoleh peneliti yaitu Indikator dari dimensi tujuan berupa maksimalisasi potensi Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia belum mencapai keuntungan tertinggi. Pada dimensi alternatif keputusan juga masih ada kekurangan dimana *Master Plan* sebagai alternatif keputusan yang paling efektif untuk mencapai tujuan belum terealisasi. Pada dimensi Sumber Daya yang membatasi juga menunjukkan adanya kekurangan, dimana masih memiliki keterbatasan pada sumber daya penunjang berupa dana dan infrastruktur, serta Sumber Daya Manusianya masih memiliki kurang dalam kualitas dan kapasitasnya dalam pengelolaan pariwisata. **Kesimpulan:** pengembangan Pantai Pudak masih belum optimal karena masih terdapat kekurangan. Kendala yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya penunjang berupa anggaran dan infrastruktur serta minimnya kualitas sumber daya manusia. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah pemanfaatan dana desa yang dikelola oleh Bumdes untuk membangun infrastruktur dasar, serta pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat lokal melalui bimbingan teknis mengenai pengelolaan Pariwisata.

**Kata kunci:** Optimalisasi, Pariwisata, Pantai Pudak, Pengembangan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintah daerah, Dalam administrasi pemerintahan daerah sesuai dengan perintah undang-undang dasar tahun 1945. Setiap wilayah dapat memeriksa potensi daerah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pembangunan regional. salah satu potensi daerah yang cukup besar dan signifikan dalam meningkatkan pendapatan asli daerah adalah sektor pariwisata. Menurut undang-undang nomor 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan, potensi di sektor pariwisata perlu di optimalkan dalam pengelolaannya agar bisa berkembang, dengan harapan mampu mencapai tujuan pengelolaan pariwisata. Pariwisata dikatakan sebagai sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dalam jangka Panjang (Rafsanjani & Pambayun, 2018). Kegiatan pariwisata tentunya tidak lepas dari tugas dan fungsi pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah. Provinsi Jawa Timur memiliki Peraturan Daerah No 6 tahun 2017 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Provinsi Jawa Timur Tahun 2017-2032, yaitu untuk menyelaraskan program pemerintah dan pengelolaan sumber daya alam dalam pembangunan agar berkesinambungan pada setiap kegiatan yang dilaksanakan, serta menjadi pedoman penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten atau Kota.

Di era globalisasi seperti sekarang, Pariwisata telah berkembang menjadi sektor ekonomi penting di seluruh dunia, memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan devisa, dan mendorong kemajuan ekonomi secara keseluruhan (Wong, 2020). Potensi industri pariwisata ini tentu harus dikelola dengan baik dan benar oleh pemerintah dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk menunjang

pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Hovelsrud et al., 2021). Pemerintah Indonesia telah menjadikan pariwisata sebagai sektor unggulan perekonomian (Santoso et al, 2023). Secara topografis wilayah Kabupaten Blitar ditetapkan sebagai kawasan strategis dan mengalami perkembangan yang dinamis. Potensi yang dimiliki Kabupaten Blitar merupakan lokasinya yang strategis. Memiliki banyak keindahan alam yang dapat dijadikan destinasi wisata, khususnya wisata pantai di wilayah Blitar Selatan yang akhir ini sedang naik daun karena dibukanya Jalur lintas Selatan (JLS). Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pengunjung 160.371 pada tahun 2022 hingga 1 Januari 2023 jumlah wisatawan mencapai angka 192.391 orang, dengan peningkatan jumlah kunjungan sekitar 19.97 persen. Dari sekitar 42 pantai yang ada di Blitar Selatan masih 16 pantai yang sudah dikelola, dan 6 yang sudah dikelola dengan baik, sedangkan 26 pantai lainnya masih belum dikelola, bahkan pantai tersebut belum pernah dikunjungi.

Berdasarkan data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar diketahui bahwa masih terdapat kesenjangan dalam jumlah kunjungan wisatawan. Di antara pantai-pantai tersebut, cuma dua pantai yang mendominasi jumlah kunjungan wisatawan, sementara pantai-pantai lainnya mengalami tingkat kunjungan yang relatif lebih rendah. Ketimpangan ini menunjukkan adanya perbedaan daya tarik, aksesibilitas, atau promosi yang belum merata di seluruh destinasi pantai di Kabupaten Blitar. Pengembangan pariwisata yang inklusif dan aksesibelitas tidak hanya meningkatkan pengalaman wisatawan tetapi juga memperluas pasar potensial (Gillovic dan McIntosh, 2020) Salah satu pantai potensial yang ingin peneliti angkat menjadi objek penelitian adalah Pantai Pudak, Pantai Pudak terletak di Desa Ngadipuro yang berjarak 45km dari pusat Kota Blitar. Desa kini semakin tumbuh menjadi wilayah potensial yang mampu menyerap pendapatan negara, salah satunya ialah melalui sektor wisata. (Rendy Adiwilaga&Ujud Rusdia, 2020) Pada dasarnya, pantai ini dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata alam potensial karena lokasinya yang berada di kawasan Jalur Lintas Selatan (JLS) yang menghubungkan kota-kota lain seperti Malang dan Tulungagung yang juga. Pantai ini juga lokasinya terhubung dengan pantai lain yang berada di Blitar Selatan.

Diketahui bahwa Pantai Pudak belum mencapai target jumlah kunjungan wisatawan yang telah ditentukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Jumlah tersebut berbanding terbalik dengan dua pantai yang telah dikelola dan dikembangkan yaitu Pantai Serang dan Pantai Tambakrejo. Pada tahun 2023, Pantai Pudak hanya menerima sekitar 11.484 pengunjung, jauh lebih sedikit dibandingkan dengan Pantai Serang yang mencatatkan jumlah pengunjung mencapai 166.725 orang, dan Pantai Tambakrejo 272.786 orang. Strategi pemasaran yang efektif, peningkatan aksesibilitas, dan infrastruktur pendukung pariwisata yang kuat secara signifikan meningkatkan kepuasan wisatawan asing di Bali (Santi Diwyarthi et al. 2024). Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan infrastruktur dan strategi pemasaran dalam meningkatkan daya tarik destinasi wisata

Pantai Pudak, meskipun memiliki potensi alam yang indah, serta memiliki lokasi yang strategis yang berada paling dekat dengan Jalus Lintas Selatan ini belum mampu menarik jumlah pengunjung yang tinggi seperti pantai-pantai yang lebih berkembang. Faktor-faktor seperti minimnya investasi, potensi yang belum tergali dengan maksimal, dan kurangnya promosi yang intensif menjadi penyebab utama dari kesenjangan ini. Keberadaan fasilitas yang lebih lengkap dan promosi yang lebih gencar pada pantai-pantai yang sudah berkembang menunjukkan betapa pentingnya dukungan infrastruktur dan pemasaran untuk meningkatkan daya tarik wisata suatu destinasi.

## **1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)**

Penulis berfokus pada kesenjangan jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Blitar khususnya sektor pantai, yang dimana adanya perbedaan antara potensi besar yang dimiliki Pantai Pudak dengan kenyataan di lapangan terkait jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat pengelolaan destinasi tersebut. Pantai Pudak secara geografis sangat strategis karena merupakan pantai yang paling dekat dengan Jalur Lintas Selatan (JLS), sehingga secara teori memiliki peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Kabupaten Blitar. Namun, data menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Pudak pada tahun 2023 hanya sekitar 11.484 orang, jauh lebih rendah dibandingkan dengan Pantai Serang dan Pantai Tambakrejo yang masing-masing mencapai ratusan ribu pengunjung dalam tahun yang sama. Kesenjangan ini semakin terlihat jika dibandingkan dengan jumlah destinasi wisata pantai di Kabupaten Blitar secara keseluruhan. Dari sekitar 42 pantai yang ada, hanya 16 pantai yang sudah dikelola, sementara sisanya masih belum dikelola bahkan belum pernah dikunjungi wisatawan. Padahal, sektor pariwisata di Kabupaten Blitar telah menunjukkan tren pertumbuhan yang positif, dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan hampir 20% dari tahun 2022 ke 2023. Namun, pertumbuhan ini tidak merata dan tidak dirasakan oleh Pantai Pudak yang justru tertinggal dalam hal kunjungan dan pengelolaan. Permasalahan ini juga muncul dari belum optimalnya peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam melakukan pengembangan, promosi, serta pemberdayaan masyarakat di sekitar Pantai Pudak. Berbagai upaya yang telah dilakukan, seperti pemanfaatan dana desa oleh Bumdes dan pelatihan bagi masyarakat lokal, belum mampu mengatasi kendala utama berupa keterbatasan anggaran, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini menyebabkan potensi Pantai Pudak belum tergarap secara maksimal dan belum mampu bersaing dengan destinasi wisata lain. Dengan demikian, kesenjangan utama yang menjadi fokus penelitian adalah adanya potensi besar yang belum dioptimalkan akibat lemahnya pengelolaan, promosi, dan pemberdayaan, yang berdampak langsung pada rendahnya jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Pudak dibandingkan dengan pantai-pantai lain di Kabupaten Blitar.

## **1.3. Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pengembangan pariwisata. Penelitian pertama oleh (Pratama, 2018) membahas mengenai Pengelolaan Bidang Pariwisata Oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wilayah Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan menemukan bahwa pengelolaan bidang pariwisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wilayah Ciamis belum dilaksanakan dengan optimal, hal ini terbukti dengan jawaban informan sebagian besar menyatakan kurang baik. Begitupula dengan hasil observasi yang dilakukan, bahwa pengelolaan bidang pariwisata oleh Unit Pelaksana Teknis Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Wilayah Ciamis belum dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator yang terdapat dalam prinsip-prinsip pengelolaan pariwisata menyatakan belum terlaksana dengan baik. Selanjutnya Penelitian oleh (Feneza, 2024) meneliti optimalisasi peran pemerintah daerah dalam pengelolaan objek wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan objek wisata sungai Sembra di Kabupaten Sorong Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskripsi analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Optimalisasi peran pemerintah daerah belum maksimal sebagai fasilitator, regulator, dinamisator, dan katalisator. Kemudian terdapat faktor yang mempengaruhi pengelolaan objek wisata Sungai Sembra yakni faktor pendukung (anggaran, panorama objek wisata dan lokasi strategis) dan faktor penghambat (keterbatasan

anggaran, kurangnya SDM dan hak ulayat). Selanjutnya, penelitian oleh (Pulungan 2013) menganalisis potensi yang dapat dikembangkan untuk kegiatan ekowisata dari mulai potensi alam, potensi budaya, potensi SDM hingga ketersediaan energi di 7 kecamatan yang ada di wilayah Kab. Kutai Kartanegara. Metodologi yang digunakan yakni metode deskriptif yang bersifat aplikatif. Penelitian ini menemukan bahwa responden memiliki persepsi negatif terhadap pengembangan ekowisata karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang arti, maksud dan tujuan/manfaat ekowisata. Kemudian, masyarakat selama ini belum berperan aktif dalam mengembangkan potensi produk wisata di daerahnya. Alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara melakukan sosialisasi tentang ekowisata ke semua stakeholders. Selanjutnya penelitian oleh (Sasahang, 2017) yang berjudul optimalisasi pengelolaan objek Pariwisata Pantai Baliranggeng oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Siau Tagulandang Biaro. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menemukan bahwa optimalisasi kebijakan pemerintah daerah dalam prioritas pengelolaan kepariwisataan khususnya pantai baliranggeng melalui dukungan alokasi anggaran yang masih minim, sehingga belum mampu memaksimalkan objek wisata yang ada, terlebih dalam dukungan infrastruktur pariwisata, dari segi promosi kepariwisataan juga belum efektif, karena hanya sebatas promosi lewat brosur, stiker, pamphlet, ataupun pameran-pameran, yang tidak dapat menjangkau masyarakat luas, apalagi sampai tingkat mancanegara, hal ini diperburuk dengan tidak adanya promosi yang dilakukan melalui website, diakibatkan belum tersedianya website khusus yang dikelola oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro. Terakhir penelitian dari (Rabbani, 2021) Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang didapat yakni pengoptimalisasian wisata di kampung adat Waerebo dapat diterapkan melalui pengembangan-pengembangan fasilitas, baik fasilitas ketika akan menuju pada wisata kampung adat Waerebo.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yakni lokus penelitian, fokus penelitian, serta data primer dan sekunder yang didapatkan. Adapun arah penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh (Feneza, 2024) yang meneliti lebih dalam tentang peran pemerintah daerah dalam pengelolaan objek wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan objek wisata sebagai fasilitator, regulator, dinamisator, dan katalisator. Adapun juga berbeda dengan penelitian (Rabbani, 2021) yakni membahas pengoptimalisasian wisata di kampung adat. Penelitian ini lebih dalam membahas mengenai pengoptimalisasian pengembangan wisata di sektor pantai yakni Pantai Pudak di Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan teori Optimalisasi Siringoringo (2005) untuk memecahkan permasalahan di lapangan dengan tiga dimensi yaitu tujuan, alternatif keputusan, serta sumberdaya yang membatasi.

#### **1.5. Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menganalisis secara mendalam bagaimana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar telah berupaya untuk mengembangkan Pantai Pudak, serta mengidentifikasi hambatan dan solusi yang ada.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggali secara mendalam, intensif, dan terperinci terhadap suatu peristiwa, individu, lembaga, atau masalah tertentu. Menurut (Nawawi, 2003), data dalam studi kasus dapat diperoleh dari berbagai pihak yang terkait, artinya data dikumpulkan dari beragam sumber informasi. Karena penelitian ini merupakan studi kasus, maka data yang digunakan bersifat kontekstual dan spesifik yang diselidiki. Lebih lanjut (Arikunto, 1986) menjelaskan bahwa metode studi kasus sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Creswell (2016), *“research as key instruments. Qualitative researcher collect their own data through documentation, observation, or interview with the participant,”* yang berarti bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif dan mengumpulkan data sendiri melalui dokumentasi, observasi, atau wawancara langsung dengan partisipan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori optimalisasi oleh (Siringoringo, 2005) yang didalamnya terdapat 3 dimensi yaitu tujuan, alternatif keputusan, serta sumberdaya yang membatasi. Penulis mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 11 orang informan yang terdiri dari Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata, Kepala Bidang Pemasaran Wisata, Kepala Bidang Sumber Daya Wisata, Kepala Desa Ngadipuro, pelaku usaha wisata masing-masing 1 orang, masyarakat lokal berjumlah 2 orang, serta wisatawan berjumlah 3 orang. Dalam observasi, penulis turun langsung ke lapangan untuk mengamati keadaan objek yang diteliti serta mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen, arsip maupun referensi lainnya yang dijadikan acuan dalam proses penelitian dan dapat dijadikan sumber data dalam penelitian.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis proses optimalisasi pengembangan Pantai pudak yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten berdasarkan wawancara, observasi, serta dokumentasi menggunakan teori optimalisasi siringoringo yang meliputi dimensi optimalisasi berupa tujuan, alternatif keputusan, serta sumber daya yang membatasi. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

### 3.1. Tujuan

Dalam Upaya optimalisasi, tujuan merupakan komponen yang sangat krusial. Peran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar dapat dilihat dari pelaksanaan tujuannya. Sesuai dengan penjelasan (Siringoringo, 2005), tujuan merupakan salah satu dari dimensi optimalisasi yang memiliki dua indikator yaitu maksimalisasi dan minimalisasi. Maksimalisasi bertujuan untuk mencapai nilai yang paling tinggi atau terbaik dari beberapa hal terkait dengan pengembangan Pantai Pudak di Kabupaten Blitar. Sedangkan minimalisasi bertujuan untuk meminimalkan atau menghemat berbagai hal terkait pengembangan destinasi wisata khususnya Pantai Pudak, seperti biaya maupun sumberdaya.

**a) Maksimalisasi**

Maksimalisasi dalam konteks pengembangan pariwisata tentunya memiliki tujuan untuk mencapai keuntungan yang tertinggi. Oleh karena itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar terus mengupayakan dan terus meningkatkan pelaksanaan pengembangan Pantai demi mencapai tujuan serta tercapainya pengembangan yang optimal di sektor pariwisata khususnya Pantai Pudak. Menurut wawancara tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa maksimalisasi yang ingin dicapai bukan terkait dengan keuntungan berupa laba atau pajak dari destinasi wisata Pantai Pudak. Melainkan Dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada, dinas pariwisata terus mengupayakan agar Masyarakat di sekitar Pantai Pudak dapat memiliki pemahaman akan dunia pariwisata dan bisa mengelola serta mengembangkan skill dalam usaha pariwisata. Berdasarkan observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, Pantai Pudak memang memiliki potensi alam yang perlu dimaksimalkan. Pantai ini identik dengan pemandangan laut lepas yang berada pada sebuah bukit di sisi sebelah barat yang digunakan sebagai area camping, jika potensi tersebut bisa dimaksimalkan bukan tidak mungkin Pantai Pudak akan menjadi daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Blitar. Dengan memaksimalkan potensi sumber daya yang ada, diharapkan pelayanan pariwisata dapat meningkat dan tujuan untuk mencapai nilai tertinggi dari dunia pariwisata dapat tercapai. Karena kesejahteraan Masyarakat adalah hal utama yang perlu diprioritaskan, dengan pemberdayaan sumber daya manusia tersebut maka tujuan yang lain dapat tercapai pula, contohnya seperti pajak yang berhubungan dengan keuntungan finansial dari wisata tersebut.

**b) Minimalisasi**

Minimalisasi dalam dunia pariwisata merujuk pada pendekatan yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari sebuah optimalisasi pengembangan wisata. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, minimalisasi dalam konteks optimalisasi pengembangan Pantai Pudak ini di tekankan pada beberapa aspek yaitu yang pertama minimalisasi dampak lingkungan dengan mengelola secara bijak sumber daya alam yang ada. Kemudian yang kedua minimalisasi penggunaan anggaran atau menghemat biaya dengan mengoptimalkan anggaran yang tersedia secara efektif dan efisien. Dari hasil wawancara, peneliti menyimpulkan, bahwa minimalisasi dalam upaya optimalisasi pengembangan Pantai Pudak ini dengan cara menjaga kelestarian alam agar mengurangi dampak dari pengembangan yang dapat merusak lingkungan. Kemudian yang kedua dengan cara menghemat anggaran karena dalam prosesnya tentunya memerlukan biaya yang tidak sedikit. Maka anggaran yang ada harus bisa dimanfaatkan se efisien mungkin untuk hal-hal yang dirasa penting dahulu. Selain itu minimalisasi dilakukan dengan meminimalisir dampak negatif pembangunan terhadap sosial lingkungan.

**3.2. Alternatif Keputusan**

Dalam upaya menoptimalkan potensi Pantai Pudak. alternatif keputusan yang efektif berkaitan dengan pembuatan masterplan dalam membangun lokasi pariwisata. Sedangkan alternatif keputusan yang efisien yaitu dengan pemberdayaan masyarakat lokal di sekitar lokasi Pantai Pudak.

**a) Efektif**

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar Menyusun *Master Plan* pengembangan Wisata Pantai Selatan Kabupaten Blitar yang didalamnya berisi aspek-aspek yang akan dikembangkan menjadi arahan dan panduan pengembangan pariwisata secara terpadu yang meliputi aspek spasial, teknik dan aspek lingkungan. Maksud dari kegiatan penyusunan *Master Plan* pembangunan Wisata Pantai Selatan di Kabupaten Blitar menghasilkan dokumen perencanaan yang komprehensif dan dapat dijadikan referensi dalam penyiapan kepastian hukum pengembangan pariwisata pantai di Kabupaten Blitar termasuk Pantai Pudak. *Master Plan* pembangunan wisata pantai pudak memuat rencana yang menyeluruh, terpadu, sistematis dan berfungsi sebagai wadah serta rujukan yang mensinergikan kepentingan aspirasi masyarakat dan pemerintah daerah. *Master Plan* juga menjadi acuan bagi pelaksanaan perencanaan pengembangan kawasan wisata Pantai Pudak serta terwujudnya keterpaduan dalam pemanfaatan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Buatan dengan tetap memperhatikan Sumber Daya manusia dan ekosistem. *Master Plan* yang telah dibuat, dalam kegiatannya melakukan beberapa pendekatan diantaranya yang pertama, pendekatan tradisional, yaitu pendekatan yang dilakukan mengacu pada batasan-batasan komunitas adat dan budaya serta kearifan lokal. Yang kedua pendekatan ekologis, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan memadukan antara konstruksi formal dan fisik dengan konstruksi sosial ekonomi sehingga menghasilkan perpaduan antara kepentingan masyarakat dan kepentingan industri. Yang terakhir pendekatan partisipatif, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan wawancara, sosialisasi atau seminar. Alternatif keputusan ini dirasa paling efektif karena dengan adanya perencanaan yang tersusun dengan terpadu dan terancang sedemikian rupa akan menghasilkan output yang bernilai tinggi serta dapat mencapai tujuan optimalisasi. Dalam *Master Plan* pengembangan pantai selatan yang disusun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar memberikan keluaran atau produk berupa konsep perancangan rencana pengembangan pariwisata, analisis potensi rencana pengembangan pariwisata, penentuan zona wisata, analisa isu strategi wisata yang dengan tujuan dapat menghasilkan produk wisata berupa fasilitas, pelayanan, sarana dan prasarana yang baik dan berkualitas.

**b) Efisien**

Alternatif keputusan yang efisien untuk membangun pariwisata adalah bagaimana keputusan tersebut memiliki nilai yang tepat dan sesuai sehingga menghasilkan manfaat yang optimal. Keputusan yang efisien itu diambil berdasarkan berbagai sudut pandang baik dari sudut pandang pimpinan maupun orang yang dipimpin. Kesimpulan yang didapat bahwa alternatif keputusan yang efisien dilakukan yaitu pemberdayaan masyarakat lokal berupa pendampingan serta bimbingan mengenai dunia pariwisata. Pemberdayaan ini tidak hanya membahas mengenai destinasi wisata melainkan meliputi 13 subsektor pariwisata yang bergerak bersamaan, diantaranya daya tarik wisata, Desa wisata, kawasan pariwisata, jasa transportasi wisata, jasa perjalanan wisata, jasa makanan dan minuman, penyediaan akomodasi, penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi, MICE, jasa informasi pariwisata, jasa konsultasi pariwisata, jasa pramuwisata, Spa.

Dalam 13 subsektor tersebut, Dinas Pariwisata berusaha hadir dan mendampingi masyarakat dalam usaha meningkatkan skill dalam usaha pariwisata agar tercapainya tujuan dari optimalisasi pengembangan wisata khususnya di Pantai Pudak. Selain itu, alternatif keputusan yang dirasa efisien adalah melakukan promosi wisata baik secara online maupun secara langsung. Dengan adanya promosi wisata, dapat menjangkau wisatawan-wisatawan yang tertarik dan hendak berkunjung ke Pantai Pudak, sehingga semakin luasnya promosi maka semakin besar juga potensi wisatawan berkunjung ke Pantai Pudak yang dapat meningkatkan perputaran ekonomi di kawasan tersebut.

### **3.3. Sumber Daya yang Membatasi**

Sumber daya adalah suatu nilai potensial di dalam kehidupan yang menimbulkan proses optimalisasi menjadi lebih terarah. Ketersediaan sumber daya ini terbatas, keterbatasan ini lah yang mengakibatkan dibutuhkan proses optimalisasi. Dalam konteks pengembangan Pantai Pudak, sumber daya yang dimaksud disini adalah berupa Sumber Daya Penunjang serta Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Penunjang ini berupa anggaran yang ada untuk melakukan pengembangan Pantai Pudak seperti halnya pembangunan sarana dan prasarana. Sedangkan sumber daya manusia yang dimaksud yaitu keterampilan dan pengetahuan masyarakat lokal dalam mengelola potensi Pantai Pudak.

#### **a) Sumber Daya Penunjang**

Sumber daya penunjang dalam proses optimalisasi ini berupa dana atau biaya dan infrastruktur pendukung pariwisata. Pengembangan destinasi wisata pantai membutuhkan anggaran yang tidak sedikit untuk pembangunan infrastruktur, promosi, pengelolaan, hingga pemberdayaan masyarakat. Namun dalam prosesnya, pengembangan Pantai Pudak mengalami Kendala terkait dana tersebut yang berdampak pada ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata. Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti didapati bahwa infrastruktur penunjang wisata yang ada di Pantai Pudak memang relatif minim, seperti akses jalan yang masih sulit, belum adanya lahan parkir, serta masih minimnya rambu-rambu atau penunjuk arah yang ada di lokasi Pantai Pudak.

#### **b) Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia adalah faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan program pengembangan Pariwisata. Namun dalam konteks penelitian ini, ditemukan adanya keterbatasan sumber daya manusia yang ada, yaitu dari segi kualitas pengelola Pantai Pudak.

### **3.4. Kendala yang Dihadapi Dalam Optimalisasi Pengembangan Pantai Pudak**

Dalam Upaya optimalisasi tentunya memiliki beberapa tantangan yang tak sedikit hal itu menjadi sebuah kendala. Dalam proses optimalisasi pengembangan Pantai Pudak, Kendala ekonomi memberikan dampak yang begitu besar terhadap kelangsungan proses optimalisasi. Walaupun dengan perencanaan yang matang tapi tidak dibarengi dengan anggaran dan dana yang memadai maka rencana tersebut akan sulit untuk dicapai. Selain kendala ekonomi. Kendala akan SDM juga berpengaruh besar terhadap kelangsungan berjalannya sebuah wisata, maka dari itu perlu adanya upaya konkrit yang dapat menghasilkan SDM yang berkualitas di bidang pariwisata khususnya Pantai Pudak. Selain itu, belum terkenalnya Pantai Pudak juga berdampak pada pengembangan Pantai Pudak yang dimana kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun investor serta terbatasnya promosi dan pemasaran.

### **3.5. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala Proses Optimalisasi Pengembangan Pantai Pudak**

Untuk mengatasi kendala yang terjadi dalam proses optimalisasi, tentu ada upaya yang dilakukan oleh dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar. Dengan adanya beberapa kendala pada proses optimalisasi, maka Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar melakukan beberapa upaya yang akan dijelaskan sebagaimana berikut :

#### **a) Pemanfaatan Dana Desa**

Optimalisasi yang dilakukan dalam pengembangan Pantai Pudak, dilakukan dengan memanfaatkan dana desa. Melalui dana yang dikelola oleh BUMDes dan berdasarkan musyawarah desa, desa dapat membangun infrastruktur dasar di kawasan wisata seperti akses jalan, mushola, toilet umum, dan area UMKM.

#### **b) Peningkatan Kualitas dan Kapasitas SDM Pengelola Pariwisata**

Dalam prosesnya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar telah melakukan pendampingan dan bimbingan teknis kepada masyarakat lokal Pantai Pudak. Dalam setahun, bimbingan teknis dapat dilakukan sebanyak 2 kali. Bimbingan teknis yang diselenggarakan bervariasi, seperti bimbingan mengenai usaha UMKM, jasa tour guide, penyelenggaraan atraksi pariwisata, serta penyediaan penginapan maupun akomodasi pariwisata.

### **3.6. Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa upaya optimalisasi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dalam pengembangan Pantai Pudak di Kabupaten Blitar masih belum optimal, terutama jika dibandingkan dengan pantai lain seperti Serang dan Tambakrejo yang memiliki jumlah kunjungan wisatawan jauh lebih tinggi. Sama halnya dengan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratama, 2018) pengembangan destinasi wisata di daerah seringkali terkendala oleh faktor keterbatasan anggaran, infrastruktur, dan sumber daya manusia yang belum memadai. Penelitian Prasetyo menegaskan bahwa pembangunan infrastruktur dasar dan peningkatan kapasitas SDM lokal merupakan prasyarat utama agar destinasi wisata dapat berkembang secara berkelanjutan. Berbeda dengan temuan penelitian (Feneza, 2024) yang menekankan pentingnya promosi digital dan kerja sama dengan pihak swasta sebagai kunci peningkatan kunjungan wisatawan, penelitian ini justru menemukan bahwa promosi belum menjadi faktor utama bagi Pantai Pudak. Hal ini karena karakteristik Pantai Pudak yang masih menghadapi persoalan mendasar seperti aksesibilitas dan fasilitas dasar yang belum memadai, sehingga prioritas utama adalah pembangunan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat lokal melalui Bumdes. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik objek penelitian, di mana Pantai Pudak masih berada pada tahap awal pengembangan sehingga kebutuhan dasar menjadi fokus utama. Temuan ini memperkuat penelitian yang dilakukan oleh (Pulungan, 2013) yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh sinergi antara pembangunan infrastruktur, peningkatan kualitas SDM, dan dukungan anggaran yang memadai. Upaya pendampingan dan pelatihan kepada masyarakat lokal yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar sejalan dengan rekomendasi Rahmawati, yaitu pentingnya pemberdayaan masyarakat sebagai pengelola utama destinasi wisata agar tercipta kemandirian dan keberlanjutan dalam pengelolaan wisata. Temuan ini juga menolak penelitian sebelumnya oleh (Sasahang, 2017) yang menyatakan bahwa promosi digital merupakan faktor utama peningkatan kunjungan wisatawan pada tahap awal pengembangan destinasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, promosi memang penting, namun tanpa didukung oleh infrastruktur dasar yang memadai dan kesiapan masyarakat lokal, promosi tidak akan berdampak signifikan terhadap peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hal ini disebabkan oleh kondisi Pantai

Pudak yang masih menghadapi berbagai persoalan mendasar yang harus diselesaikan terlebih dahulu.

#### IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa Pengembangan Pantai Pudak yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar belum optimal, karena berdasarkan ketiga dimensi optimalisasi oleh (Siringoringo, 2005) ditentukan masih terdapat kekurangan. Ketiga dimensi tersebut adalah tujuan, Alternatif Keputusan, serta Sumberdaya yang Membatasi. Fenomena yang penulis temukan terkait tiga dimensi tersebut secara keseluruhan telah berjalan, namun masih ada aspek yang memiliki kendala berupa keterbatasan Sumber Daya Penunjang berupa anggaran dan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas parkir dan penginapan. Selain itu terdapat juga kendala pada sumber daya manusia (SDM) lokal dimana masih memiliki kekurangan dari segi kualitas dan kapasitas dalam mengelola objek wisata Pantai Pudak. Untuk mengatasi kendala tersebut, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata melakukan beberapa upaya seperti pemanfaatan dana desa yang dikelola melalui BUMdes untuk pembangunan infrastruktur dasar. Selain itu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar juga melakukan pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas pengelola Pantai Pudak seperti melaksanakan bimbingan teknis dan studi banding ke daerah lain.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian hanya ini dilakukan dengan mengambil sampel di tiap-tiap *stakeholder* saja, seperti di Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar, Kepala Desa Ngadipuro dan beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan pariwisata di objek yang wisata yang diteliti yaitu Pantai Pudak.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pengembangan pariwisata untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis tujuikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kedua orang tua penulis yang sepenuh kasih mendukung penulis dengan seluruh cintanya, keluarga, dan juga adik tercinta. Kepada Bapak Dosen Pembimbing, Bapak Dr. Herson Simbolon, M.Si dan seluruh sahabat yang mendukung penulis dengan doa sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, R., & Rusdia, U. (2021). Strategi Pemerintah Desa Terkait Realisasi Neglawangi Sebagai Desa Wisata Di Desa Neglawangi Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 10(2), 350–366. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v10i2.1276>
- Damayanti, M., Scott, N., & Ruhanen, L. (2017). Peran pemerintah daerah dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Berkelanjutan*, 25(10), 1446–1464. <https://doi.org/10.1080/09669582.2017.1291643>
- Fauzi, A., & Buchary, E. A. (2021). Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata pesisir berkelanjutan: Studi kasus Pangandaran, Jawa Barat, Indonesia. *Ocean & Coastal Management*, 211, 105762. <https://doi.org/10.1016/j.ocecoaman.2021.105762>
- Feneza Saflesa, A., Ali, M., Halik, W., Studi, P., Pemerintahan, I., & Sorong, U. M. (2024). OPTIMALISASI PERAN PEMERINTAH DALAM PENGELOLAAN OBJEK WISATA SUNGAI SEMBRA DI SORONG SELATAN. *Jurnal Fase Kemajuan Sosial Dan Politik:Faksi*, 10(1), 17–27. <https://doi.org/10.33506/jf.v10i1.3519>
- Fitriani, N., & Hakim, L. (2020). Pariwisata pesisir, keberlanjutan, dan perubahan iklim di Indonesia: Sebuah tinjauan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 584(1), 012046. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/584/1/012046>
- Gillovic, B., & McIntosh, A. (2020). Accessibility and inclusive tourism development: Current state and future agenda. *Sustainability*, 12(22), 9722. <https://doi.org/10.3390/su12229722>
- Hovelsrud, G. K., Veland, S., Kaltenborn, B., Olsen, J., & Dannevig, H. (2021). Sustainable tourism in Svalbard: Balancing economic growth, sustainability, and environmental governance. *Polar Record*, 57(3). <https://doi.org/10.1017/S0032247421000668>
- Labolo, M. (2017). *Memahami Ilmu Pemerintahan: Suatu Kajian, Teori, Konsep, Dan Pengembangannya* (Eighth). PT Rajagrafindo Persada.
- Maylinda, E., & Sudarmono, S. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20452>
- Mulyadi, M. (2019). Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 15(1), 128–138. <https://doi.org/10.31445/Jskm.2011.150106>
- Rafsanjani, A., & Pambayun, K. (2018). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Talangindah Bukit Pongan di Kabupaten Peringsewu Provinsi Lampung. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i2.865>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V17i33.2374>
- Rizaldy, O. :, & Pratama, Y. (n.d.). *OPTIMALISASI PENGELOLAAN BIDANG PARIWISATA OLEH UNIT PELAKSANA TEKNIK DINAS PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF WILAYAH CIAMIS*.
- Santi Diwyarthi, N. D. M., Citrawati, L. P., Darmiati, M., Mas Wiartha, N. G., Kusumarini, I., Adi Pratama, I. W., & Jata, I. W. (2024). The influence of marketing strategy, accessibility, and tourism support infrastructure on foreign tourist satisfaction in Bali,

- Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 2(08), 1538–1549. <https://doi.org/10.58812/wsis.v2i08.1200>
- Santoso, E. B., Karina, R. N., Hazmi, A. R., Rahmadanita, A., & Minangkabau, T. (2023). *Pengembangan Obyek Wisata Nagari Tuo Pariangan Di Kabupaten Tanah Datar : Pembelajaran Kearifan Lokal Sebagai Atraksi Wisata Dunia the Development of Nagari Tuo Pariangan Tourism Object in Tanah Datar Regency : Learning Local Wisdom As a World Tourist Att.* 13(2), 178–199. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIWPB/article/download/1276/839/>
- Sasahang, N., Sambiran, S., & Kairupan, J. (n.d.). *OPTIMALISASI PENGELOLAAN OBJEK PARIWISATA PANTAI BALIRANGGENG OLEH DINAS PARIWISATA DAN KEBUDAYAAN KABUPATEN SIAU TAGULANDANG BIARO.*
- Shidqi Rabbani, S., Bachtiar, A., & Setya Wijaya, R. (2021). Optimalisasi Pengembangan Pariwisata dan Potensi Ekonomi Lokal Di Kampung Waerebo Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(9), 1753–1774. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i9.313>
- Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan.* Alfabeta.
- Soegiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.* Alfabeta Bandung.
- Utama, I. W. M., & Briandana, R. (2020). Pemerintah daerah dan pariwisata berkelanjutan: Tinjauan implementasi kebijakan di Indonesia. *Geojournal Pariwisata dan Geosites*, 31(3), 979–986. <https://doi.org/10.30892/gtg.31313-553>
- Wong, B. (2020). Data Localization and ASEAN Economic Community. *Asian Journal of International Law*, 10(1), 158–180. <https://doi.org/10.1017/S2044251319000250>

